

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT)* DI SEKOLAH DASAR

Eny Sukmawati

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (enysukma.wati@yahoo.com.id)

Ganes Gunansyah

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Latar belakang penelitian ini adalah kurangnya pembelajaran nilai di sekolah yang menyebabkan perwujudan nilai-nilai sosial siswa belum nampak dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang hanya menekankan pada aspek kognitif merupakan salah satu penyebab kurangnya pemahaman siswa terhadap nilai yang terkandung dalam suatu materi pembelajaran. Hal ini tercermin dalam sikap siswa yang sulit memahami dan melaksanakan nilai-nilai dalam kehidupan sosial. Kondisi tersebut membutuhkan suatu pembelajaran yang dapat menyelaraskan ranah kognitif, psikomotor dan afektif siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* pada mata pelajaran IPS dalam materi Peninggalan benda sejarah. Model pembelajaran VCT diterapkan karena dapat membina kesadaran siswa mengenai nilai-nilai yang dimilikinya baik yang positif maupun yang negatif untuk kemudian dibina kearah yang meningkat. VCT merupakan langkah untuk menanamkan suatu dan membina siswa mengenai cara menilai, mengambil keputusan terhadap suatu nilai umum untuk kemudian dilaksanakannya sebagai warga masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru kelas IV SD Negeri Ngembah 1 Dlanggu Mojokerto sebanyak 27 siswa. Instrument penelitian yang digunakan adalah lembar observasi guru, siswa, hasil belajar dan non tes. Hasil penelitian ini menunjukkan suatu peningkatan pada setiap aspek tujuan penelitian yang dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran VCT dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar dan respon siswa kelas IV SDN Ngembah 1 Dlanggu Mojokerto.

Kata Kunci: Model pembelajaran VCT, Hasil belajar, IPS

Abstract: The background of this research was the lack of value of learning in schools causing the manifestation of student social values students have not seen in everyday life. Learning that only emphasized the cognitive of the causes of the lack of students' understanding of the value contained in the learning materials. This was reflected in the attitudes of the students that are difficult to understand and implement the values in social life. These conditions require a learning that can harmonize the cognitive, psychomotor and affective student was to apply the learning model Value Clarification Technique (VCT) in social studies in the material Relics object of history. VCT applied learning model because it can foster students' awareness about the values it has both positive and negative for later fostered towards increased. VCT was a step to instill and nurture students on how to assess, take a decision on a common value for later execution as citizens. This study uses classroom action research. The research subjects were students V C at SDN Ngembah 1 Dlanggu Mojokerto as many as 27 students. The instrument in this research was teacher observation sheets, students, and non-test learning outcomes. The results showed an improvement in every aspect of the purpose of research conducted. Based on these results we be concluded that learning by applying the model of learning in social studies learning VCT can increase the activity of teachers, student activities, student learning outcomes and response class IV at SDN Ngembah 1 Dlanggu Mojokerto.

Keywords: VCT learning model, Learning outcomes, Social Studies

PENDAHULUAN

Pembelajaran di SDN Ngembah 1 Dlanggu Mojokerto pada mata pelajaran IPS telah berhasil mengetahui berbagai contoh peninggalan benda sejarah dan nama-nama peninggalan benda bersejarah dan

mengidentifikasi peninggalan benda bersejarah. Namun, pada kegiatan pembelajaran, siswa hanya duduk dibangku masing-masing untuk mendengarkan penjelasan dari guru mengenai suatu materi pada buku panduan hingga selesai. Penyampaian materi "Peninggalan benda sejarah" hanya

fokus pada ranah kognitif saja tanpa memperhatikan lebih seksama mengenai pedoman kompetensi dasar yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Setelah guru selesai menerangkan, siswa diminta untuk mengerjakan soal-soal yang ada pada lembar kerja siswa. Model pembelajaran ini kurang efektif digunakan dalam pembelajaran materi “Peninggalan benda sejarah” karena pada hakekatnya materi ini memiliki kandungan nilai yang harus tertanam dalam diri siswa.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran siswa kelas IV SDN Ngembah 1 Dlanggu Mojokerto memunculkan suatu kendala yang dialami siswa dalam pembelajaran, antara lain, siswa sulit memahami nilai menghargai dalam yang terkandung dalam pembelajaran, siswa kesulitan dalam memahami makna nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran, kegiatan belajar mengajar dengan cara ceramah membuat siswa jenuh.

Pada kegiatan pembelajaran, guru juga menemui kendala berupa: sulitnya pencapaian materi untuk bisa dipahami siswa, kurang tepatnya penggunaan model pembelajaran yang sesuai untuk materi “Menghargai peninggalan sejarah yang mengandung nilai menghargai.

Pada pembelajaran tersebut, sebagian besar siswa tampak bingung, suasana kelas menjadi ramai karena materi pembelajaran yang diajarkan tidak dimengerti oleh siswa. Ketika guru bertanya sebagian besar siswa hanya diam seakan tidak tahu harus menjawab apa. Setelah pembelajaran selesai, guru memberikan soal-soal evaluasi, ternyata nilai hasil evaluasi cukup mengecewakan, karena sebagian besar siswa mendapatkan nilai di bawah 50, dengan perincian dari 27 siswa, 7 siswa mendapatkan nilai 70, 3 siswa mendapatkan nilai 60, 3 siswa yang mendapat nilai 8 dan 12 siswa mendapatkan nilai 40. Memperhatikan kendala-kendala yang dihadapi oleh siswa, guru dan data nilai siswa diduga disebabkan model pembelajaran yang digunakan tidak tepat yang mana siswa belajar hanya menghafal dengan ketidaktepatan penerapan model pembelajaran serta penghafalan mengakibatkan materi yang dipelajari tidak dapat tersampaikan dengan maksimal sehingga siswa mengalami kendala seperti kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Hal ini mengakibatkan nilai siswa berada di bawah KKM dan nilai-nilai pada ranah afektif yang terkandung dalam pembelajaran tidak dapat tersampaikan dengan baik. Mencermati inti permasalahan berupa kesalahan penerapan model pembelajaran. Hal ini menyebabkan tidak tersampainya nilai-nilai pada ranah afektif dalam materi Menghargai peninggalan sejarah. Solusi yang harus diterapkan berupa penerapan sebuah model pembelajaran yang dapat menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar

dan respon siswa melalui penerapan model pembelajaran VCT pada mata pelajaran IPS Kelas IV SDN Ngembah 1 Dlanggu Mojokerto.

Nilai berasal dari bahasa latin yaitu *vale're* yang artinya berguna, mampu, berdaya, berlaku sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal tersebut disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat

Menurut Steeman (Adisusilo, 2012) nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang di junjung tinggi, dan dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Berdasarkan pengertian tersebut, nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya.

Djahiri (dalam Sardjiyo 2007) menemukan nilai bersifat abstrak. Oleh karena itu dapat dikaji dalam indikator-indikator yang meliputi cita-cita, tujuan yang dianut seseorang, aspirasi yang dinyatakan, sikap yang ditampilkan atau tampak, perasaan yang diutarakan, perbuatan yang dilakukan serta kekuatiran yang dikemukakan

Dengan singkat, Hiil menegaskan: pendidikan nilai harus mampu, membuat peserta didik menguasai pengetahuan yang berakar pada nilai-nilai tradisionalnya yang mampu menolong menghadapi nilai-nilai modern, berempati dengan persepsi dan perasaan orang-orang yang tradisional dan, mengembangkan keterampilan kritis dan menghargai nilai-nilai tersebut. Mengembangkan diri sehingga berketerampilan dalam membuat keputusan dan berdialog dengan orang lain dan akhirnya mampu mendorong peserta didik untuk berkomitmen pada masyarakat dan warganya

Technique (VCT). Peneliti memilih untuk menerapkan model pembelajaran VCT. Dengan Model pembelajaran ini merupakan sebuah cara dalam proses pembelajaran yang dapat menanamkan, menggali dan mengungkapkan nilai-nilai tertentu dari diri siswa. VCT diterapkan karena dapat membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik yang positif maupun yang negatif untuk kemudian dibina kearah peningkatan atau pembetulannya dan menanamkan suatu nilai kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa sebagai milik pribadinya. VCT membina siswa mengenai cara menilai, mengambil keputusan terhadap suatu nilai umum untuk kemudian dilaksanakannya sebagai warga masyarakat. Model

pembelajaran VCT sangat tepat digunakan dalam pembelajaran materi “menghargai peninggalan sejarah”.

Keunggulan penerapan VCT antara lain: menggali dan mengungkapkan isi materi, memahami nilai-nilai yang ada dalam kehidupan, mengembangkan potensi diri siswa terutama mengembangkan nilai sikap, memberikan sejumlah pengalaman belajar dari berbagai kehidupan, memadukan berbagai nilai-nilai moral dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang, memberi gambaran nilai moral yang patut diterima dalam masyarakat.

Dengan penerapan model pembelajaran VCT diharapkan dapat menjawab kendala pemilihan model pembelajaran yang dapat menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul “Upaya meningkatkan hasil belajar IPS melalui penerapan model *Value Clarification Technique (VCT)* pada Kelas IV SDN Ngembah 1 Dlanggu Mojokerto”.

Dengan singkat, Hill menegaskan bahwa: pendidikan nilai harus mampu membuat peserta didik menguasai pengetahuan yang berakar pada nilai-nilai tradisionalnya yang mampu menolong menghadapi nilai-nilai modern, berempati dengan persepsi dan perasaan orang-orang yang tradisional dan mengembangkan keterampilan kritis dan menghargai nilai-nilai tersebut. Mengembangkan diri sehingga berketerampilan dalam membuat keputusan dan berdialog dengan orang lain dan akhirnya mampu mendorong peserta didik untuk berkomitmen pada masyarakat dan warganya.

Lebih lanjut, Sardjiyo (2007) Tujuan kurikuler yang dimaksud adalah tujuan pendidikan IPS dalam keseluruhan tujuan pendidikan IPS di SD adalah sebagai berikut: Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan kelak dimasyarakat, Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternative pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat, Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan, Membekali anak dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan ketrampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup bagi kehidupan, Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan.

Dan kurikulum IPS tahun 2006 bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: Mengenal konsep yang ada dimasyarakat, Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu dan memecahkan

masalah, Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

Sejalan dengan tujuan tersebut tujuan pendidikan IPS menurut Nursid Sumaatmadja (2006) adalah “membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian social yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan negara” Sedangkan secara rinci Oemar Hamalik merumuskan tujuan pendidikan IPS berorientasi pada tingkah laku para siswa, yaitu : pengetahuan dan pemahaman, sikap hidup belajar, nilai-nilai sosial dan sikap, keterampilan.

Ruang Lingkup IPS

IPS adalah ilmu sosial yang harfiah terbagi menjadi tiga sub bidang ilmu yaitu geografi, sejarah dan kependudukan masing-masing bagian tersebut dibedakan lagi berdasarkan kajian, dimana semakin tinggi kompleksitas kedalaman ilmu maka semakin sempit ruang lingkup yang dikaji.

Mengutip dari KTSP 2006, ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut: aspek Manusia, Tempat, dan Lingkungan, Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan, Sistem Sosial dan kebudayaan Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

Dimensi-dimensi Pembelajaran IPS

Siradjuddin (2012) program pendidikan IPS mencakup empat dimensi meliputi :

Dimensi Pengetahuan (*Knowledge*)

Siradjuddin (2012) mengemukakan setiap orang memiliki wawasan tentang pengetahuan sosial yang berbeda-beda. Ada yang berpendapat bahwa pengetahuan sosial meliputi peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat tertentu. Ada juga yang mengemukakan bahwa pengetahuan sosial mencakup keyakinan dan pengalaman belajar siswa Secara konseptual, pengetahuan (*knowledge*) hendaknya mencakup : Fakta, Konsep, dan generalisasi yang dipahami oleh siswa.

Fakta secara harfiah kata “fakta” berarti sesuatu yang telah diketahui atau telah terjadi benar, ada, bisa juga diartikan bahwa itu adalah sesuatu yang dipercaya atau apa yang benar dan merupakan kenyataan, realitas yang real. Fakta juga merupakan alasan untuk menolak teori yang ada.

Menurut Banks (dalam Sardjiyo 2007) fakta merupakan pernyataan positif dan rumusnya sederhana, contohnya (a) Jakarta merupakan ibu kota Negara Republik Indonesia, (b) Jarak antara kota A ke kota B adalah 150 km.

Sardjiyo (2007) mengatakan Konsep merupakan, suatu istilah pengungkapan abstrak yang digunakan untuk tujuan mengklarifikasikan atau

mengategorikan suatu kelompok dari suatu (benda), gagasan atau peristiwa. misalnya, kita katakana binatang klasifikasi dari jenis-jenis makhluk yang disebut diatas. jika kita sebutkan kata “ keluarga” maka ke dalam konsep keluarga itu termasuk bapak, ibu, anak-anak, saudara, dan sebagainya.

Taba (dalam Sardjiyo 2007), menyebutkan kreteria pemilihan konsep sebagai berikut:

Validity : konsep yang mewakili tentang disiplin, *Significance*: konsep yang bermakna *Appropriateness* : konsep yang memiliki kelayakan, *Durability* : tahan lama *Balance* : memberikan keseimbangan didalamnya

Schuncke (dalam Sardjiyo 2007), mengemukakan bahwa generalisasi merupakan abstrak. bahkan kemudian siswa didorong untuk membuat generalisasi dari dua konsep atau lebih dan dari disiplin ilmu yang berbeda sehingga dapat membedakan, misalnya berikut in:

Dalam perkembangan sejarah dapat diketahui bahwa kelompok-kelompok manusia mau bersatu dan bekerjasama jika menghadapi ancaman dari luar. Kontak dengan bangsa lain dalam sejarah menghasilkan proses terjalannya hubungan perdagangan dengan sejarah dan sebagaimana yang terjadi.

Dimensi Keterampilan (*Skills*)

Kecakapan mengolah serta bisa menerapkan informasi merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting untuk mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang mampu berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat demokratis. Oleh karena itu, berikut uraian sejumlah keterampilan yang diperlukan sehingga menjadi unsure dalam dimensi IPS dalam proses pembelajaran.

Keterampilan Meneliti data. Secara umum penelitian mencakup sejumlah aktivitas sebagai berikut: Mengidentifikasi dan mengungkapkan masalah atau isu, Mengumpulkan dan mengolah data, Menafsirkan data, Menganalisis data, Menilai bukti-bukti yang ditemukan, M menyimpulkan, Menerapkan hasil temuan dan konteks yang berbeda, Membuat pertimbangan nilai

Keterampilan Berpikir

Keterampilan yang berkontribusi terhadap pemecahan masalah dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat secara efektif. Untuk mengembangkan keterampilan berfikir siswa, perlu ada penguasaan terhadap bagian-bagian yang lebih khusus dari keterampilan berfikir tersebut serta melatihnya di kelas. Beberapa keterampilan berfikir yang perlu dikembangkan oleh guru di kelas untuk para siswa meliputi: Menilai data secara kritis, Merencanakan, Merumuskan faktor sebab dan akibat, Memprediksi hasil dari sesuatu kegiatan atau peristiwa, Menyarankan dari suatu peristiwa yang timbul, Curah pendapat (*brainstorming*), Berspekulasi

tentang masa depan, Menyarankan Mengkaji berbagai solusi alternative, Mengajukan pendapat dan perspektif yang berbeda

Keterampilan Partisipasi Sosial

Dalam ketrampilan siswa perlu dibelajarkan bagaimana berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain. Keahlian bekerja dalam kelompok sangat penting karena dalam kehidupan masyarakat sangat penting dalam berkelompok. Beberapa keterampilan partisipasi sosial yang perlu dibelajarkan oleh guru antara lain: a) mengidentifikasi akibat dari perbuatan dan pengaruh ucapan terhadap orang lain, b) menunjukkan rasa hormat dan perhatian kepada sesama, c) berbagi tugas dan pekerjaan, d) mengambil berbagai peran kelompok, f) menerima kritik dan saran dan g) menyesuaikan kemampuan dengan tugas yang harus diselesaikan dengan baik.

Keterampilan Berkomunikasi

Pembelajaran merupakan upaya untuk mendewasakan seorang anak manusia. Salah satu ciri seorang anak yang dewasa adalah mereka yang mampu berkomunikasi dengan orang lain dengan baik. Oleh karena itu, pengembangam keterampilan berkomunikasi merupakan aspek yang penting dari pendekatan pembelajaran IPS.

Dimensi Nilai dan Sikap (*values and attitudes*)

Sardjiyo (2007), mengemukakan sikap dan nilai sangat beragam dengan landasan berbeda-beda serta tujuan dan disiplin yang berbeda pula. nilai merupakan konsep dalam ekonomi, filosofi, pendidikan, dan bimbingan juga didalam sosiologi dan geografi serta sejarah. untuk lebih menegaskan pemahaman kita dapat dinyatakan bahwa nilai merupakan konsep tentang kelayakan yang dimiliki seseorang atau kelompok yang mempengaruhi bagaimana seseorang atau kelompok memilih cara, tujuan dan perbuatan yang dikehendaki sesuai dengan anggapan bahwa pilihannya adalah yang terbaik. Nilai yang dimiliki seseorang dapat mengekspresikan mana yang lebih disukai mana yang tidak sehingga nilai menyebabkan sikap. nilai merupakan determinan pembentukan sikap. tetapi harus disadari bahwa tidak ada hubungan one to one antara nilai dan sikap. yang selalu terjadi adalah satu sikap disebabkan oleh banyak nilai (*value*). baik sikap yang terkandung aspek-aspek kognitif, afektif dan kecenderungan bertindak. dari kajian para ahli dapat ditegaskan sebagai berikut:

Ada hubungan timbal-balik antar nilai dengan kognitif

Ada hubungan timbale-balik antara afektif dengan kognitif.

Nilai dapat mempengaruhi kesiapan seseorang yang pada akhirnya akan menuju kepada terwujudnya

perilaku yang sangat sesuai dengan tingkat pemahaman dan penghayatan terhadap "belief" (kepercayaan)

Butir-butir nilai dan sikap yang dapat dikembangkan dari materi IPS merupakan tanggung jawab guru IPS sebagai pengembang kurikulum dikelas berikut ini dikemukakan contoh pada peninggalan sejarah dilingkungan setempat.

Nilai-nilai yang dapat diungkapkan dari topik peninggalan sejarah di lingkungan setempat adalah cermat (dalam menilai informasi) serta tekun dan ulet dalam mencari informasi), jujur (dalam menyampaikan informasi), sabar dan intelektual (dalam mengkaji pengetahuan sejarah)

Sikap diantaranya adalah kritis-logis (menilai informasi), dinamis (menghadapi perubahan), teliti (memilih sumber-sumber), berhati-hati (dalam mengambil keputusan).

Dimensi Tindakan (*action*)

Menurut Arikunto, (2011) dimensi tindakan sosial dapat dibelajarkan pada semua jenjang dan semua tingkatan kelas kurikulum IPS. Dimensi tindakan sosial untuk pembelajaran IPS meliputi tiga model aktivitas sebagai berikut: Percontohan kegiatan dalam memecahkan masalah dikelas, Berkomunikasi dengan anggota masyarakat, Pengambilan keputusan dapat menjadi bagian dari kegiatan khususnya pada saat diajak melakukan tindakan inkuiri.

Dimensi tindakan sangat diperlukan dalam pembelajaran IPS karena dapat memungkinkan siswa menjadi peserta didik yang aktif dengan memahami dan berlatih secara konkrit juga praktis. Dengan belajar isu-isu sosial yang terus dicoba dipecahkan dalam kelas, maka siswa dapat memahami karakteristik masalah-masalah sosial yang kemudian dipetakan sesuai dengan jenis dan karakteristiknya, sehingga siswa mudah mencari solusinya. Dimensi tindakan dapat dilakukan melalui pembelajaran curah pendapat (*brain storming*) dan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learni*

Tujuan VCT dalam Taniredja (2012) antara lain: Mengetahui dan mengukur tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pijak menentukan nilai yang akan tercapai, Menanamkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimiliki baik tingkat maupun sifat yang positif maupun yang negatif untuk selanjutnya ditanamkan ke arah peningkatan dan pencapaian target nilai, Menanamkan nilai-nilai tertentu pada siswa melalui cara yang rasional (logis) dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa sebagai proses kesadaran moral bukan kewajiban moral, Melatih siswa dalam menerima dan menilai nilai yang ada di dirinya dan posisi nilai orang lain, menerima serta mengambil

keputusan terhadap sesuatu persoalan yang berhubungan dengan pergaulan dan kehidupan sehari-harinya.

Kelebihan-kelebihan VCT

Djahiri (dalam Taniredja, 2012) menyebutkan VCT memiliki keunggulan untuk pembelajaran afektif karena: Mampu membina dan menanamkan nilai dan moral pada ranah *internal side*, Mampu mengklarifikasi menggali dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan selanjutnya akan memudahkan bagi guru untuk menyampaikan makna, pesan nilai dan moral, Mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa, melihat nilai yang ada pada orang lain dan memahami nilai moral yang ada dalam kehidupan nyata, Mampu mengundang, melibatkan membina dan mengembangkan potensi diri siswa terutama mengembangkan nilai sikap, Mampu memberikan sejumlah pengalaman belajar dari berbagai kehidupan, Mampu menangkal, meniadakan, mengintervensi dan memadukan berbagai nilai moral dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang, Memberi gambaran nilai moral yang patut diterima dan menuntun serta memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.

Bentuk-bentuk VCT dari penjelasan Djahiri (dalam Taniredja, 2012) terdapat beberapa bentuk VCT, antara lain: VCT dengan menganalisa suatu kasus yang kontroversial, suatu cerita yang dilematis, mengomertari klipng, membuat laporan dan kemudian di analisa bersama, VCT dengan menggunakan matrik. Jenis VCT ini meliputi: daftar baik-buruk, daftar tingkat umum, daftar skala prioritas, daftar gejala kontinum, daftar penilaian diri sendiri, daftar membaca perkiraan orang lain tentang bdiri kira dan perisai, VCT dengan menggunakan kartu keyakinan, kartu sederhana ini berisi: pokok masalah, dasar pemikiran positif negatif dan pemecahan pendapat siswa yang kemudian diolah dengan analisa yang melibatkan sikap siswa terhadap masalah tersebut, VCT melalui teknik wawancara : cara ini melatih keberanian siswa dan mampu mengklarifikasi pandangannya kepada lawan bicara dan menilai secara baik, jelas dan sistematis, VCT dengan teknik inkuiri nilai dengan pertanyaan acak random. Cara ini melatih siswa berfikir kritis, analitis, rasa ingin tahu dan sekaligus mampu merumuskan berbagai hipotesa/asumsi yang berusaha mengungkap suatu nilai atau sistem nilai yang ada atau dianut atau yang menyimpang.

Taniredja (2012) mengungkapkan prinsip-prinsip VCT yang harus dipenuhi dalam proses pembelajaran yakni sebagai berikut: Penanaman nilai dan perubahan sikap dipengaruhi banyak faktor, antara lain faktor potensi diri, kepekaan emosi, intelektual dan faktor lingkungan, norma nilai masyarakat, sistem pendidikan dan lingkungan keluarga dan lingkungan bermain, Sikap dan perubahan sikap dipengaruhi oleh stimulus yang diterima

siswa dan kekuatan nilai yang telah tertanam atau dimiliki pada diri siswa, Nilai, norma dan moral dipengaruhi oleh faktor perkembangan, sehingga guru harus mempertimbangkan tingkat perkembangan moral (*moral development*) dari setiap siswa. Tingkat perkembangan moral untuk siswa dipengaruhi oleh usia dan pengaruh lingkungan, terutama lingkungan social, Perubahan sikap dan nilai memerlukan keterampilan mengklarifikasi nilai/sikap secara rasional, sehingga dalam diri siswa muncul kesadaran diri bukan karena rasa keajiban bersikap tertentu atau berbuat tertentu dan Perubahan nilai memerlukan keterbukaan, karena itu proses pembelajaran menuntut keterbukaan antara guru dengan siswa.

Djahiri (1985) mengatakan bahwa langkah-langkah pembelajaran VCT memiliki 6 langkah, yaitu: Penentuan stimulus yang bersifat dilematik, Penyajian stimulus melalui peragaan, membacakan atau menerima bantuan siswa untuk memeragakannya, Penentuan posisi/pilihan/pendapat melalui, Menguji alasan, mencakup kegiatan, Penyimpulan dan pengarahan, melalui, Tindak lanjut (*follow up*).

Kelebihan-kelebihan VCT menurut Djahiri (dalam Taniredja:2012) menyebutkan bahwa VCT memiliki keunggulan untuk pembelajaran afektif karena: Mampu membina dan menanamkan nilai dan moral pada ranah *internal side*, Mampu mengklarifikasi menggali dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan selanjutnya akan memudahkan bagi guru untuk menyampaikan makna, pesan nilai dan moral, Mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa, melihat nilai yang ada pada orang lain dan memahami nilai moral yang ada dalam kehidupan nyata, Mampu mengundang, melibatkan membina dan mengembangkan potensi diri siswa terutama mengembangkan nilai sikap, Mampu memberikan sejumlah pengalaman belajar dari berbagai kehidupan, Mampu menangkal, meniadakan, mengintervensi dan memadukan berbagai nilai moral dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang dan Memberi gambaran nilai moral yang patut di terima dan menuntun serta memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.

Kelemahan-kelemahan VCT diungkapkan oleh Taniredja (2012), antara lain: Apabila guru/dosen tidak memiliki kemampuan melibatkan peserta didik dengan keterbukaan, saling pengertian dan penuh kehangatan maka siswa akan memunculkan sikap semu atau imitasi/palsu. Siswa akan bersikap menjadi siswa yang sangat baik, ideal, patuh dan penurut namun hanya bertujuan untuk menyenangkan guru atau memperoleh nilai yang baik, Sistem nilai yang dimiliki dan tertanam guru/dosen, peserta didik dan masyarakat kurang atau tidak baku dapat mengganggu tercapainya target nilai

baku yang ingin dicapai/nilai etik, Sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru /dosen dalam mengajar, terutama memerlukan kemampuan/keterampilan bertanya tingkat tinggi yang mampu mengungkap dan menggali nilai yang ada dalam diri peserta didik, Memerlukan kreativitas guru /dosen dalam menggunakan media yang tersedia di lingkungan terutama yang aktual dan faktual sehingga dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Cara Mengatasi Kelemahan VCT dalam Taniredja (2012) menyebutkan beberapa cara mengatasi kelemahan VCT, antara lain: Guru/dosen berlatih dan memiliki keterampilan mengajar sesuai standar kompetensi guru/dosen. Pengalaman guru/dosen yang berulang kali menggunakan VCT akan memberikan pengalaman yang sangat berharga karena memunculkan teknik-teknik VCT yang merupakan modifikasi sesuai kemampuan dan kreativitas guru/dosen, Dalam setiap pembelajaran menggunakan tematik atau pendekatan kontekstual, antara lain dengan mengambil topik yang sedang terjadi dan ada di sekitar peserta didik, menyesuaikan dengan hari besar nasional atau mengaitkan dengan program yang sedang dilaksanakan pemerintah.

Syarat-syarat Penerapan VCT merujuk penjelasan Harmin, dkk (dalam Adisusilo:2012) penerapan klarifikasi nilai akan efektif bila fasilitator atau pendidik: Bersikap menerima dan tidak mengadili (non judgmental) pilihan nilai peserta didik, menghindari kesan memberi nasehat, menggurui seakan pendidik lebih tahu dan lebih baik, Membiarkan adanya kebhinekaan pandangan, dialog dilakukan secara terbuka, bebas dan individual, Menghargai kesediaan peserta didik untuk ikut berpartisipasi (*sharing*) atau tidak, hindari unsur pemaksaan untuk berpendapat atau bersikap, Menghargai jawaban/respon peserta didik, tidak memaksakan peserta didik untuk memberi respon tertentu apabila memang peserta didik tidak menghendakinya, Mendorong peserta didik untuk menjawab, mengutarakan pilihan dan mengambil sikap secara jujur, Mahir mendengarkan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat mengklarifikasi nilai hidup dan Mahir mengajukan/membangkitkan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut kehidupan pribadi dan sosial.

Simon et al (dalam Adisusilo:2012) mengungkapkan manfaat-manfaat penerapan VCT antara lain: Memilih, memutuskan, mengorganisasikan, mengungkapkan gagasan, keyakinan, nilai-nilai dan perasaannya, Berempati (memahami perasaan orang lain, melihat dari sudut pandang orang lain), Memecahkan masalah, Menyatakan sikap, antara lain: setuju, tidak setuju, menolak atau menerima pendapat orang lain, Mengambil keputusan, Mempunyai pendirian tertentu, menginternalisasikan dan bertingkah laku sesuai dengan nilai yang telah dipilih dan diyakini.

Pembelajaran dengan Teknik Klarifikasi Nilai (VCT) menurut Djahiri dan Toyibin (1991/1992) terdapat beberapa komponen penentu kegiatan belajar mengajar dalam teknik klarifikasi nilai (VCT) yaitu: Segi Butir Materi Pembelajaran (BMP) harus jelas, terarah dan layak (memuat bahan keharusan/*intended* maupun *the hidden: fungsional*), Segi peserta didik, hendaknya memiliki kesiapan diri untuk mengkaji butir materi pelajaran (BMP), memiliki kemampuan dan budaya belajar yang sesuai dengan pengajaran VCT. Oleh karena itu, media stimulis yang digunakan harus memiliki kadar kelayakan yang baik sehingga efektif mewakili pesan, meningkatkan kadar proses, pelakonan serta hasil pengajaran VCT, Suasana Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), harus dipersiapkan dan dibina sebaik mungkin. Hal ini ditandai dengan adanya keterbukaan diri dan melibatkan peserta didik. Suasana ini dapat tercapai jika guru menerapkan pendekatan manusiawi (*humanistik*). Dimana peserta didik merasakan suasana belajar yang objektif, penuh kebebasan yang terarah, dihargai potensi dirinya, tidak pilih kasih atau diskriminatif, hangat, kekeluargaan, terbuka dan tidak ada paksaan dalam bentuk apapun dan Segi guru, semua komponen diatas akhirnya atergantung pada guru selaku sutradara. Pengajaran dengan menerapkan VCT menuntut guru mahir dalam pola pengelolaan kelas yang demokratis, berbagai teknik bertanya, memanipulasi bahkan mengintimidasi (dalam arti positif kependidikan) peserta didik melalui aksi dan reaksi mereka, menyimpulkan dan mengarahkan kembali semua hal diatas sesuai target dan isi pesan BMP dan TIK, membaca peringkat keberhasilan KBM dan menentukan tindak lanjut (*follow up*) kegiatan belajar mengajar siswa diluar kelas.

Tolok ukur keberhasilan pengajaran VCT adalah terciptanya tiga proses pokok kegiatan belajar siswa yang di jelaskan oleh Djahiri dan Toyibin , yakni: Proses kegiatan belajar siswa bersifat klarifikasi, dimana peserta didik melalui berbagai potensi dirinya, Proses kegiatan belajar siswa spiritualisasi dan penilaian melalui mata-hati (*valuing*), proses ini melibatkan peserta didik untuk menilai Nilai-Norma-Moral yang tersirat/tersurat dalam butir materi atau media dengan sistem nilai dan keyakinan yang dimilikinya, Simultan dengan proses *valuing*, juga terjadi proses pelakonan diri (*experiencing*) atau *mindng*, *mental round trip* atau proses *taking role*. Proses ini memberikan latihan dan pembinaan potensi pada peserta didik.

Peningkatan hasil belajar menurut Bloom (dalam Sudjana:2008) di klasifikasikan menjadi tiga ranah, antara lain: Ranah Kognitif, ranah ini berkenaan dengan hasil belajar yang memiliki enam aspek, yaitu: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Hasil belajar diambil dari evaluasi akhir, Ranah Afektif

(keterampilan sosial), berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu: penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Hasil belajar diambil dari pengamatan yang di lakukan oleh guru yaitu kerjasama siswa, kejujuran, tanggung jawab dan keberanian, Ranah Psikomotor, aspek ini berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Indikator hasil belajar ranah kognitif dalam penelitian ini meliputi komponen pengetahuan, pemahaman dan aplikasi. Ranah psikomotornya berkenaan dengan komponen keterampilan dan kemampuan bertindak, sedangkan ranah afektif memfokuskan pada komponen sikap. Makna dari hasil belajar bukan pencapaian salah satu ranah dalam pembelajaran, melainkan pencapaian keseluruhan ranah yang meliputi kognitif, psikomotor dan afektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas, karena penelitian ini dilakukan untuk memecahkan masalah yang ada pada pembelajaran di kelas. Penerapan model pembelajaran VCT bertujuan untuk meningkatkan meningkatkan hasil belajar siswa dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Karena menekankan pada hasil observasi di kelas dengan data yang tidak dianalisa secara statistik. Perolehan hasil berupa angka-angka kemudian di jelaskan dalam bentuk kalimat.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Ngembah 1 Dlanggu Mojokerto. Subjek penelitian ini yaitu siswa-siswi kelas IV dengan jumlah 27 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Penelitian ini di lakukan di sekolah ini karena berdasarkan hasil observasi awal, di peroleh fakta bahwa siswa kurang memahami makna materi "Peninggalan benda sejarah" sehingga lebih dari 50% nilai siswa berada di bawah KKM dan dalam diri siswa tidak tertanam makna nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan 2 siklus. Menurut Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Arikunto, 2006), pelaksanaan PTK meliputi tiga langkah, yaitu: a) perencanaan (*planning*), b) tindakan dan pengamatan (*acting and observing*), c) perefleksian (*reflecting*).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan non tes. Penelitian ini menggunakan instrument Lembar observasi dan lembar penilaian skala sikap. Lembar Observasi adalah pemusatan perhatian dan pencatatan secara sistematis

tentang fenomena yang di selidiki tentang menggunakan seluruh indra (arikunto, 2006). Lembar observasi guru di gunakan untuk mengamati aktivitas guru selama proses pembelajaran, sedangkan lembar observasi siswa di gunakan untuk mengamati aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan VCT. Lembar penilaian skala sikap berupa pernyataan sikap (attitude statement) berisi hal-hal yang positif mengenai objek sikap atau yang disebut dengan pernyataan yang favorabel (*favorable*). Pernyataan sikap juga berupa hal-hal yang negatif mengenai objek sikap, bersifat tidak mendukung atau kontra terhadap objek sikap. Pernyataan seperti ini disebut sebagai pernyataan yang tak favorabel (*unfavorable*). Dalam penilaian skala sikap ini berisi pernyataan favorabel dan tak favorabel yang seimbang. Variasi pernyataan favorabel dan tak favorabel akan membuat responden memikirkan lebih hati-hati isi pernyataannya sebelum memberikan respons. Hal ini dapat menghindarkan sikap stereotipe responden dalam menjawab pernyataan.

Pada penelitian ini, instrumen penelitiannya menggunakan Lembar Observasi adalah pemusatan perhatian dan pencatatan secara sistematis tentang fenomena yang di selidiki tentang menggunakan seluruh indra (arikunto, 2006). Lembar observasi guru di gunakan untuk mengamati aktivitas guru selama proses pembelajaran, sedangkan lembar observasi siswa di gunakan untuk mengamati aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan VCT. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa observasi adalah pengumpulan data dengan mengamati langsung obyek yang di amati. Pada kegiatan ini, yang bertindak sebagai observer adalah guru kelas, Lembar Penilaian Skala Sikap yang berupa pernyataan sikap (attitude statement) berisi hal-hal yang positif mengenai objek sikap atau yang disebut dengan pernyataan yang favorabel (*favorable*). Pernyataan sikap juga berupa hal-hal yang negatif mengenai objek sikap, bersifat tidak mendukung atau kontra terhadap objek sikap. Pernyataan seperti ini disebut sebagai pernyataan yang tak favorabel (*unfavorable*). Dalam penilaian skala sikap ini berisi pernyataan favorabel dan tak favorabel yang seimbang. Variasi pernyataan favorabel dan tak favorabel akan membuat responden memikirkan lebih hati-hati isi pernyataannya sebelum memberikan respons. Hal ini dapat menghindarkan sikap stereotipe responden dalam menjawab pernyataan.

Observasi adalah pemusatan perhatian dan pencatatan secara sistematis tentang fenomena yang diselidiki tentang menggunakan seluruh indra (Arikunto, 2006). Lembar observasi guru digunakan untuk mengamati aktivitas guru pada waktu penelitian dimana saat proses pembelajaran berlangsung, sedangkan lembar

observasi siswa di gunakan untuk mengamati aktivitas belajar siswa saat mengikuti dan selama proses pembelajaran berlangsung pula dengan menerapkan VCT yang digunakan. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa observasi adalah suatu pengumpulan data dengan mengamati langsung obyek yang akan diamati. Pada kegiatan ini dan yang bertindak sebagai observer adalah guru kelas.

Lembar Non Tes (Skala Sikap)

Lembar penilaian skala sikap berupa pernyataan sikap (*attitude statement*) berisi hal-hal yang positif mengenai objek sikap atau yang disebut dengan pernyataan yang favorabel (*favorable*). Pernyataan sikap juga berupa hal-hal yang negatif mengenai objek sikap, bersifat tidak mendukung atau menentang terhadap objek sikap. Pernyataan seperti ini disebut sebagai pernyataan yang tak favorabel (*unfavorable*). Dalam penilaian skala sikap ini berisi pernyataan favorabel dan tak favorabel yang seimbang. Variasi pernyataan favorabel dan tak favorabel akan membuat responden memikirkan lebih hati-hati isi pernyataannya sebelum memberikan respon. Hal ini dapat menghindarkan sikap stereotipe responden dalam menjawab pernyataan.

Lembar Angket

Lembar respon berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai pembelajaran yang baru saja dilakukan oleh siswa yaitu pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran VCT. Siswa diminta untuk mengisi pertanyaan-pertanyaan yang ada berdasarkan pengalaman siswa setelah mengikuti pembelajaran

Teknik Analisis Data pada penelitian ini menggunakan Analisis Observasi setelah di peroleh data aktivitas guru selama pembelajaran dan aktivitas belajar siswa, kemudian data tersebut di olah dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

(2) Analisis Test menggunakan perhitungan prosentase keberhasilan atau ketercapaian siswa dalam menguasai konsep. Tes ini menggunakan rumus:

$$X = \frac{\sum xi}{n}$$

Penilaian ketuntasan belajar siswa dalam pembelajaran menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Analisis Angket tentang peningkatan nilai menghargai digunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Indikator Keberhasilan pelaksanaan penelitian ini berhasil apabila indikator keberhasilan pembelajaran IPS mencapai kriteria Aktivitas guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran IPS mencapai $\geq 80\%$, Aktivitas siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran IPS mencapai $\geq 80\%$, Hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS memenuhi KKM sebesar 70. Ketuntasan klasikal di katakan tercapai apabila siswa yang mendapat nilai ≥ 70 mencapai 75% dari keseluruhan siswa dan Respon siswa selama pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan teknik pembelajaran VCT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan hasil penelitian ini akan di analisis peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil pembelajaran dan respon siswa dalam pembelajaran siklus I dan II dengan menerapkan model pembelajaran VCT.

Aktivitas Guru

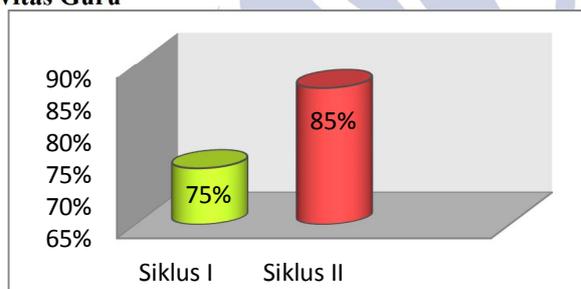


Diagram 1 Presentase Aktivitas Guru

Aktivitas guru mengalami peningkatan secara signifikan yang tidak terlepas dari berbagai perbaikan pada setiap siklusnya. Membimbing siswa mengidentifikasi stimulus yang dilematik merupakan landasan awal dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran VCT. Pada siklus I guru mendapatkan penilaian dari observer sebesar 3. Hal ini berada dalam kategori "cukup". Pada siklus II, kegiatan guru dalam membimbing siswa mengidentifikasi stimulus yang dilematik mendapatkan penilaian sebanyak 4. Penilaian ini termasuk dalam kategori "baik". Pencapaian kategori "baik" berarti semua aspek dalam tahap mengidentifikasi stimulus telah dilakukan dengan baik oleh guru. Pencapaian ini diperoleh dengan beberapa usaha perbaikan dalam setiap pelaksanaan pembelajaran pada setiap siklusnya.

Perbaikan yang dilakukan guru antara lain: Guru menyajikan gambar yang dilematik yang bervariasi., Guru meminta pendapat awal siswa mengenai gambar dilematik sebagai langkah awal dalam menggali nilai moral yang tertanam dalam diri siswa, Guru membimbing

siswa mendeskripsikan gambar dilematik yang ditampilkan, Guru mengaitkan cerita gambar yang dilematik dengan keseharian siswa.

Dalam menanamkan suatu nilai moral dalam diri siswa, guru harus memahami terlebih dahulu mengenai nilai yang ada dalam materi pembelajaran. Pemahaman ini selaras dengan konsep yang dipaparkan Notonegoro (dalam Taniredja:2012) yang menyatakan bahwa para pendidik lebih dahulu tahu dan jelas dengan akal budinya, memahami dengan hatinya nilai-nilai apa saja yang diajarkan para pendidik. Notonegoro juga mengungkapkan jika keberhasilan para pendidik menanamkan nilai-nilai dalam diri siswa tidak terlepas dari contoh konkret yang dapat dilihat dan dirasakan siswa. Contoh ini dapat berupa teladan sikap guru yang mengandung nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep yang disampaikan oleh Djahiri dan Toyibin (1991/1992) yaitu pencapaian semua kompetensi dalam pembelajaran tergantung pada peran guru sebagai sutradara dalam pembelajaran.

Pentingnya penanaman nilai yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran memiliki dasar pedoman yang kuat dalam pelaksanaan pembelajaran IPS. Dasar pelaksanaan penanaman nilai moral tersebut sudah tercantum dalam KTSP 2006 berupa adanya komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai social kemanusiaan. Pentingnya pendidikan nilai ini dipaparkan oleh Steeman (dalam Adisusilo:2012) yang mengatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang member makna pada hidup, yang member acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Konsep-konsep tersebut landasan yang harus diperhatikan guru dalam menanamkan nilai yang terkandung dalam pembelajaran IPS.

Aktivitas Siswa

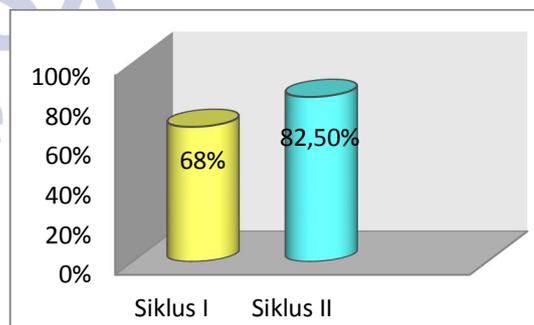


Diagram 2 Presentase Aktivitas Siswa

Tahapan pembelajaran dimana siswa dibimbing untuk memberikan pendapat secara individu dan kelompok atas permasalahan yang diungkapkan merupakan hal yang baru bagi siswa. Nilai 2,5 pada siklus I saat pelaksanaan pengungkapan pendapat siswa merupakan gambaran awal bahwa siswa belum terbiasa

menyampaikan pendapatnya dalam pembelajaran. Dalam tahap ini, masih banyak siswa yang takut untuk mengungkapkan pendapat sehingga banyak siswa yang hanya diam karena merasa takut untuk mengungkapkan isi hatinya.

Melihat keadaan tersebut, guru melakukan berbagai perbaikan dalam melaksanakan siklus II. Perbaikan tersebut diantaranya yaitu menciptakan kegiatan pengungkapan pendapat yang serius tapi santai, sehingga siswa merasa nyaman dalam mengungkapkan pendapat. Penghargaan yang diberikan guru pada siswa setelah mengungkapkan pendapat membuat siswa merasa sangat dihargai. Hal pokok yang sangat penting dalam kegiatan mengungkapkan pendapat siswa adalah guru tidak boleh memaksa siswa untuk berpendapat. Langkah yang dapat adalah memancing siswa berpendapat dan menghargai pendapat mereka. Setelah melakukan berbagai perbaikan tersebut, akhirnya siswa dapat mengungkapkan argument dengan baik yang tercermin dalam keaktifan siswa dalam berargument yang mendapat nilai 4 dalam observasi aktivitas siswa.

Sikap yang dilakukan guru ini sejalan dengan pengukuhan konsep syarat-syarat penerapan VCT yang disampaikan oleh Harmin (dalam Adisusilo:2012) yaitu menghargai jawaban atau pendapat peserta didik dan tidak memaksakan peserta didik untuk memberikan respon apabila peserta didik tidak menghendakinya. Hal yang harus dilakukan guru adalah mendorong peserta didik untuk mengutarakan pendapatnya.

Kegiatan mengungkapkan pendapat mengenai stimulus yang diberikan guru merupakan langkah untuk memancing pemahaman awal nilai moral siswa. Hal ini merupakan salah satu kelebihan dari pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran VCT. Kelebihan VCT tersebut diungkapkan oleh Djahiri (dalam Taniredja:2012) yang menyatakan bahwa model pembelajaran VCT mampu untuk menilai kualitas nilai moral siswa, melihat nilai pada diri orang lain dan memahami nilai moral dalam kehidupan nyata.

Pentingnya penggalian aktivitas siswa dengan cara pengungkapan pendapat dari stimulus tersebut didukung oleh pendapat Hill (dalam Adisusilo:2012) yang menegaskan bahwa pendidikan nilai dapat mengembangkan diri sehingga siswa terampil dalam mengambil keputusan dan berdialog dengan orang lain. Keterampilan tersebut dapat mendorong keaktifan siswa dalam pembelajaran yang mengandung nilai.

Hasil Belajar Siswa

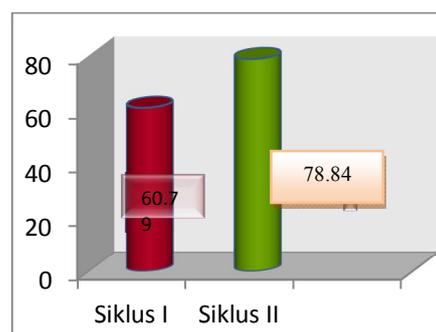


Diagram 3 Rata-Rata Nilai Hasil Belajar

Pencapaian hasil belajar yang meningkat secara signifikan ini tidak terlepas dari berbagai usaha guru dalam meningkatkan kualitas penanaman konsep materi pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Aspek hasil belajar secara kognitif ini tidak terlepas dari perumusan soal evaluasi yang jelas dan terarah sehingga dapat mengukuhkan pemahaman materi siswa. Butir soal yang diberikan pada siswa harus membimbing siswa dalam mengaplikasikan materi yang telah mereka pahami untuk menjawab soal-soal yang diberikan. Ranah kualitas soal harus meningkat mulai dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian. Hal ini menguatkan teori yang dikemukakan oleh Djahiri dan Toyibin (1991/1992) yaitu segi butir soal dalam pembelajaran harus jelas dan terarah. Kesesuaian antara pendapat ahli dengan hasil penelitian memberikan kesimpulan bahwa kualitas peningkatan analisis soal dalam evaluasi pembelajaran merupakan hal mutlak yang harus diperhatikan guru.

Evaluasi hasil belajar ini akan menunjukkan siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran. Tugas guru dalam hal ini adalah melakukan pendekatan secara pribadi pada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pendekatan tersebut akan mengungkapkan masalah yang selama ini tidak pernah diungkapkan oleh siswa. Membimbing siswa dengan penuh kesabaran dan membantu siswa memecahkan masalah yang mereka alami merupakan tugas pokok guru sebagai orang tua siswa di sekolah.

Pada ranah Psikomotor, evaluasi berupa pemberian ilustrasi-ilustrasi dalam LKS yang akan membimbing kejelasan siswa dalam memahami materi yang mengandung nilai dalam pembelajaran. Selanjutnya, siswa dibimbing untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan semua siswa. Pemahaman ranah Afektif siswa akan terlihat dari pengungkapan pendapat mereka mengenai contoh sikap menghargai proklamasi kemerdekaan yang telah dicapai oleh bangsa Indonesia.

Ketiga ranah ini tidak dapat dipisahkan karena merupakan hakikat dari hasil belajar. Hal ini selaras dengan pendapat Bloom (dalam Sudjana:2008) yang menyatakan bahwa hasil belajar meliputi tiga ranah yaitu Kognitif, Afektif dan Psikomotor. Keselarasan peningkatan ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotor siswa merupakan dasar untuk menanamkan materi dan nilai moral dalam diri siswa. Hal ini di jabarkan oleh Dimiyati (1991) yang mengatakan bahwa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan dengan sebelum belajar.

Respon Siswa

Peningkatan respon siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran VCT tercermin dari semakin tingginya aktivitas siswa dalam pembelajaran dan perasaan senang siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal pokok mengenai respon siswa adalah siswa dapat memahami materi pembelajaran dengan baik dan siswa mampu memahami nilai moral yang terkandung dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dengan adanya penerapan model pembelajaran VCT, siswa merasa mendapat pengalaman belajar yang mengandung nilai menghargai yang tersaji dalam bentuk gambar dilematik dan ilustrasi-ilustrasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Djahiri (dalam Taniredja:2012) yang menyatakan bahwa VCT mampu memberikan sejumlah pengalaman belajar dari berbagai segi kehidupan. Keterpaduan penelitian dengan teori tersebut semakin mengukuhkan bahwa VCT merupakan model pembelajaran yang tepat untuk menanamkan nilai moral yang terkandung dalam pembelajaran.

Non Tes

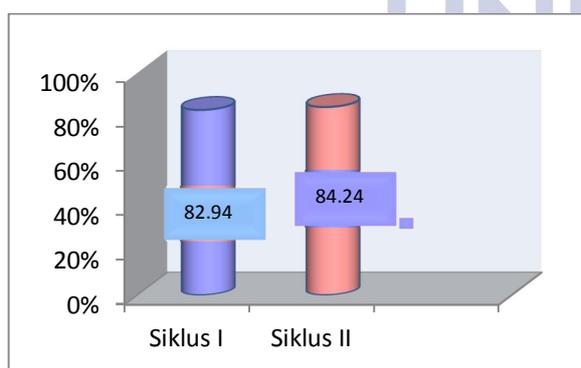


Diagram 4 Tingkat Kesadaran Nilai Siswa

Merujuk dari tujuan pelajaran IPS yang termaktup dalam KTSP 2006 berupa IPS memiliki komitmen untuk membimbing siswa dalam menanamkan kesadaran nilai sosial, penanaman nilai merupakan hal penting dalam pembelajaran. Setelah pemberian materi pembelajaran

yang mengandung nilai menghargai, pengukuran kesadaran siswa akan nilai menghargai merupakan langkah untuk menanamkan rasa menghargai dalam diri siswa. Pengukuran ini dalam bentuk pemberian angket yang berisi pernyataan-pernyataan yang mengandung nilai berani, rela berkorban, tanggung jawab, tangguh, ikhlas, bersemangat untuk maju dan pantang menyerah. Pentingnya pengukuran nilai ini di dukung oleh pernyataan Taniredja (2012) yang menyatakan bahwa tujuan VCT salah satunya adalah mengukur tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai. pernyataan-pernyataan dalam angket merupakan dasar evaluasi untuk mengukur tingkat kesadaran nilai moral siswa. Pengukuran kesadaran nilai ini sangat penting, karena dengan menganalisis hasil angket siswa maka guru dapat mengetahui tingkat kematangan nilai menghargai siswa. Frankena (dalam Adisusilo:2012) juga menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan moral adalah membuat keputusan yang benar, bermoral dan bijaksana.

Keberhasilan penanaman kesadaran nilai menghargai ini akan membimbing siswa untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan tujuan utama penerapan model pembelajaran VCT yaitu menanamkan nilai pada siswa untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan data penelitian dan dasar pelaksanaan dari rumusan masalah yang ada, dapat disimpulkan bahwa: Aktivitas guru dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran VCT meningkat pada setiap siklusnya. Peningkatan tersebut mengukuhkan peran guru sebagai sutradara dalam pembelajaran yang merupakan ranah penting keberhasilan suatu pembelajaran, Aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran VCT meningkat dengan signifikan. Aspek pengungkapan stimulus dilematik, presentasi hasil kerja kelompok, mengungkapkan pendapat dan mempertentangkan pendapat merupakan kegiatan yang sangat memacu keaktifan siswa dalam pembelajaran, Hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran VCT meningkat pada setiap siklusnya. Peningkatan ini menyeluruh dari ketiga ranah pembelajaran yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Keselarasan ketiga ranah ini tidak dapat terpisahkan dalam keberhasilan suatu pembelajaran. Model pembelajaran VCT membantu siswa memahami materi, memancing pemikiran siswa terhadap kegiatan evaluasi dan menanamkan nilai menghargai yang terkandung dalam pembelajaran, Respon siswa dalam pembelajaran sangat bagus. Hal ini terlihat dari

antusiasme siswa dalam pembelajaran, tanggapan siswa terhadap media yang digunakan dan pemahan siswa terhadap pesan moral dalam materi pembelajaran.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan: Dalam menyampaikan materi pembelajaran, guru harus memperhatikan kompetensi dasar yang hendak dicapai dari suatu pembelajaran. Kompetensi dasar digunakan sebagai pedoman penerapan model pembelajaran yang akan diterapkan. Jika kompetensi dasar mengarah pada ranah afektif dengan penanaman suatu nilai moral, model pembelajaran VCT merupakan salah satu model terbaik untuk menanamkan nilai moral dalam diri siswa. Pada penerapan model pembelajaran VCT, guru hendaknya memberikan secara seksama setiap langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan. Tahap pemberian stimulus merupakan dasar pelaksanaan yang akan memancing kepekaan siswa pada suatu nilai moral. Penggunaan media yang tepat akan merangsang daya pikir siswa baik segi kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam kegiatan diskusi dengan cara membentuk kelompok 5 sampai 6 orang siswa, guru hendaknya menggali pendapat siswa sebanyak mungkin. Hal ini bertujuan untuk memancing pemahaman siswa terhadap materi dan melatih siswa mengungkapkan pendapat. Penyampaian pendapat dan mempertentangkan argument merupakan kegiatan utama dalam berdiskusi. Guru menjangkau semua siswa di kelas dengan baik. Menjangkau dalam hal ini adalah melakukan pendekatan secara individu pada siswa dengan penuh rasa sayang selayaknya sebagai orang tua siswa disekolah. Jika siswa merasa diperhatikan oleh guru, maka siswa akan lebih mudah mengungkapkan segala kesulitan yang ditemui dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, Saifuddin. 2011. *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Budiningsih, Ari. 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2003. *Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar*. Jakarta. Dirjen Dikdasmen
- Djahiri dan Toyibin. 1991. *Pendidikan Pancasila II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Elmubarak, Zaim. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Hariyanto dan Suyono. 2011. *Belajar dan Pembelajarannya*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta. Bumi Aksara
- Ischak. 2004. *Pendidikan IPS SD*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Julianto. dkk. 2011. *Teori dan Implementasi Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya : Unesa University Press
- M. Toha Anggoro, dkk. 2008. *Metode Penelitian*, Jakarta : Universitas Terbuka.
- Nursid, Sumaatmadja, 2007. *Konsep Dasar IPS*, Jakarta : Universitas Terbuka
- Sudjana, Nana. 2009. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suhanadji & Waspodjo. 2003. *Pendidikan IPS*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Siradjuddin dan Suhanadji. 2013. *Pendidikan IPS*. Surabaya: Unesa University Press.
- Susilaningsih, Endang dan Linda S. Limbong. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SD/MI Kelas 5*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- _____ 2009, *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Tantya Hisnu P, Winardi. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SD/MI Kelas 4*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Taniredja, Tukiran. 2012. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wardhani, Igak dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yoni, Acep, dkk. 2010. *Menyusun dan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga.